

ARKEOLOGI KEPULAUAN TANIMBAR HASIL PENELITIAN 2011 – 2014 DAN ARAH PENGEMBANGANNYA

ARCHAEOLOGY OF TANIMBAR ISLANDS RESEARCH RESULT OF 2011-2014 AND FUTURE DEVELOPMENT

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Maluku, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon Indonesia 97118,
email: ririmasse@yahoo.com

Diterima 11 Januari 2016

Direvisi 22 Februari 2016

Disetujui 4 April 2016

Abstrak. Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu gugus pulau utama yang ada di Kepulauan Maluku. Wilayah ini cukup dikenal secara budaya, sebagaimana tercermin dalam karya-karya akademis. Demikian halnya ragam pusaka budaya Tanimbar yang tersebar di berbagai museum dunia. Fakta budaya tersebut menjadi cermin bagi potensi pengetahuan arkeologi dan sejarah budaya di kepulauan ini. Penelitian ini merupakan rangkuman hasil penelitian mengenai potensi arkeologi di Kepulauan Tanimbar selama tahun 2011-2014 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Maluku. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei penjajakan, ekskavasi arkeologi, wawancara etnografi, dan studi pustaka. Hasil penelitian selama kurun waktu ini menunjukkan bahwa Kepulauan Tanimbar adalah kawasan yang kaya dengan tinggalan arkeologis dan potensial untuk ditindaklanjuti dengan studi yang lebih mendalam.

Kata kunci: arkeologi, Kepulauan Tanimbar, potensi

Abstract. Tanimbar Islands is one of the main island group in the Moluccas Archipelago. This area is well known culturally as reflected in the academic records. The cultural heritage of Tanimbar are also displayed in various museum in the world. Those cultural facts reflect the potential of archaeology and cultural history in the area. This research is a summary of archaeological studies in Tanimbar Archipelago from 2011-2014 as conducted by Balai Arkeologi Maluku. Reconnaissance survey, test-excavation, ethnography interview and literature study were adopted as approaches in this study. The result of the research during this period shows that Tanimbar Islands is an area with a rich archaeological remains, and it is potential to be followed by in-depth studies.

Keywords: archaeology, Tanimbar Islands, potency

PENDAHULUAN

Sudah empat tahun berturut-turut tim penelitian Balai Arkeologi Maluku melakukan studi arkeologi di Kepulauan Tanimbar. Dimulai pada tahun 2011, di pesisir timur Pulau Yamdena, kemudian berlanjut ke pulau-pulau di bagian selatan. Di tahun keempat wilayah studi terus meluas menjangkau pulau-pulau di belahan utara Kepulauan Tanimbar. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang pulau-pulau yang jauh lebih ke utara serta gugus pulau di pesisir barat juga dapat

diteliti untuk memberikan pengetahuan yang lebih utuh tentang arkeologi di kepulauan ini (Ririmasse 2010: 71-89; 2012: 60-74)

Kepulauan Tanimbar memiliki peran sentral dalam studi arkeologi di Maluku. Wilayah ini juga dipandang sebagai salah satu kawasan kunci dalam pengetahuan sejarah budaya di Kepulauan Asia Tenggara dan Australia. Kondisi geografis kepulauan ini sebagai bagian dari himpunan pulau-pulau di sudut tenggara Asia yang keletakannya sedemikian rapat dengan daratan besar Australia, dipandang memiliki potensi

sebagai salah satu wilayah yang mampu menjelaskan proses gelombang migrasi manusia paling awal dari Asia menuju Australia (Spriggs 1998: 49-62).

Sejauh ini, studi arkeologi di Australia telah merekam jejak kehadiran manusia hingga setidaknya $\pm 60,000$ tahun yang lalu. Penanggalan tersebut merupakan penanda bahwa kehadiran peradaban paling awal di benua ini yang diyakini datang bersama gelombang migrasi manusia paling awal yang datang dari Asia Tenggara. Saat itu, karakteristik geografi purba dari Asia dan Australia memberi ruang bagi ekspansi manusia dari Asia menuju Australia. Dengan muka air laut yang surut hingga 120 meter di bawah muka air laut sekarang, daratan Australia meluas hingga lebih ke utara dan menjadi satu daratan besar dengan Kepulauan Aru dan Papua yang dikenal sebagai Paparan Sahul. Sementara pulau-pulau di Asia Tenggara seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa masih menjadi satu kesatuan dengan daratan Asia membentuk kawasan yang disebut sebagai Paparan Sunda. Ketika iklim bumi berubah menjadi lebih hangat, muka air laut berangsur naik hingga mencapai ketinggian sekarang pada $\pm 6,000$ tahun silam. Daratan di antara wilayah-wilayah yang tadinya menyatu, kemudian tenggelam dan membentuk konfigurasi geografis seperti yang kita kenal saat ini (Birdsell 1977: 113-167; Ririmasse 2010: 71-89; O'Connor dkk. 2005: 1-24).

Jejak peradaban manusia modern pulau-pulau di Nusantara termasuk Maluku dan Timor, sejauh ini baru terekam hingga setidaknya 43,000 tahun silam, sebagaimana diwakili oleh situs Liang Lemdubu di Kepulauan Aru. Penanggalan yang kurang lebih sezaman juga direkam di Timor. Artinya, masih ada ruang kosong yang harus diisi untuk menjelaskan rongga waktu antara Asia Tenggara dan Australia tersebut. Menimbang jejak kehadiran manusia yang lebih tua, semestinya ditemukan kronologi yang lebih tua di kawasan sekitar pulau-pulau kecil di bagian utara Australia. Dalam konteks ini, Kepulauan Tanimbar dipandang sebagai salah satu bagian dari mata rantai geografis besar proses migrasi manusia masa lalu tersebut.

Peran strategis kepulauan ini juga terkait dengan gelombang migrasi besar manusia yang terjadi kurang lebih 3,000 tahun silam. Ketika itu kelompok besar penutur bahasa Austronesia diteorikan datang dari Taiwan dan menjelajah hingga kepulauan Asia Tenggara dan menjangkau sampai ke pulau-pulau di Pasifik Selatan. Kehadiran kelompok migran ini diyakini telah membawa gelombang peradaban baru pada masa prasejarah yang dikenal dengan masa Neolitik. Bersama dengan kehadiran mereka, kemampuan bercocok tanam, budidaya pertanian, dan tradisi maritim di Asia Tenggara diyakini semakin berkembang. Termasuk teknologi pembuatan gerabah yang semakin kompleks dengan ciri khas poles merah sebagaimana yang ditemukan secara luas di Asia-Pasifik. Dalam kerangka pengetahuan ini, Kepulauan Tanimbar dipandang sebagai bagian dari geografi besar proses persebaran penutur bahasa Austronesia di masa lalu tersebut (Tanudirdjo 2005: 83-98; Spriggs dan Miller 1988: 86-87).

Nilai penting Kepulauan Tanimbar juga melekat pada perannya sebagai bagian dari kepulauan Maluku yang menjadi kawasan sumber komoditi eksotik di Asia Tenggara. Rempah-rempah, dalam hal ini pala dan cengkih senantiasa dipandang sebagai unsur yang menarik bagi kehadiran para pedagang asing di masa lalu ke kepulauan Maluku. Padahal sejatinya, komoditi yang diperdagangkan jauh lebih luas dari sekedar cengkih dan pala. Bulu burung cendrawasih, mutiara, kayu, emas, hasil laut, hingga budak adalah beberapa komoditi yang telah dikenal sejak akhir masa prasejarah. Ketika itu, jejaring niaga antara Asia Tenggara-wilayah barat Nusantara dan pulau-pulau di belahan timur diyakini telah terbentuk. Kondisi ini terus berlanjut hingga gelombang kedatangan orang-orang Eropa lepas abad ke-16. Kepulauan Tanimbar dipandang juga memiliki peran kunci, sebagai bagian dari mata rantai kawasan sumber komoditi eksotik tersebut di Kepulauan Maluku (Ririmasse 2006: 60-65).

Kepulauan Tanimbar juga merupakan wilayah kepulauan yang memiliki rekam sejarah budaya

yang dinamis dan kompleks. Dengan karakteristik arsipelagik yang rumit, Tanimbar merupakan salah satu lokus ideal untuk memahami dinamika sosial masa lalu dengan mengamati kontak dan interaksi antarpulau. Wilayah ini juga merupakan rumah bagi beberapa pulau terdepan dari sembilan puluh dua pulau terdepan yang ada di Indonesia. Realita ini kemudian memberi nilai strategis dalam konteks pengelolaan kawasan tapal batas negara termasuk dalam kerangka pengembangan kebudayaan di wilayah perbatasan (Zuhdi 2006: 7; Retraubun 2006: 6; Aryanto 2009: 7). Aspek terakhir ini merupakan tanggung jawab arkeologi untuk ikut berperan mendorong pengetahuan dan potensi budaya yang ada bagi pengembangan wilayah perbatasan negara. Dengan karakteristik yang sedemikian, Kepulauan Tanimbar dipandang potensial untuk ditinjau dalam kerangka studi arkeologis, baik dalam konteks sains murni maupun perluasan dengan pengembangan tema-tema tertentu seperti pengelolaan wilayah negara dan pengembangan pendidikan budaya.

Uraian di atas kiranya menjadi pengantar tentang potensi Tanimbar sebagai kawasan ditinjau dari kerangka pikir akademis arkeologi. Hal-hal yang kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan rangkaian penelitian secara berlanjut di wilayah ini selama empat tahun berturut. Hasil penelitian awal yang terkumpul kiranya menjadi pijakan untuk menemukan potensi dan karakteristik sumber daya arkeologi yang ada di wilayah ini. Bercermin pada kondisi yang dimaksud, maka rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah profil arkeologi Kepulauan Tanimbar ditinjau dari hasil penelitian tahun 2011-2014?
2. Bagaimanakah prospek arah pengembangan hasil penelitian ini ke depan?

Berpijak pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan profil arkeologi kepulauan Tanimbar ditinjau dari hasil penelitian selama kurun waktu 2011-2014

2. Membuka ruang diskusi tentang prospek arah pengembangan hasil penelitian ke depan.

METODE

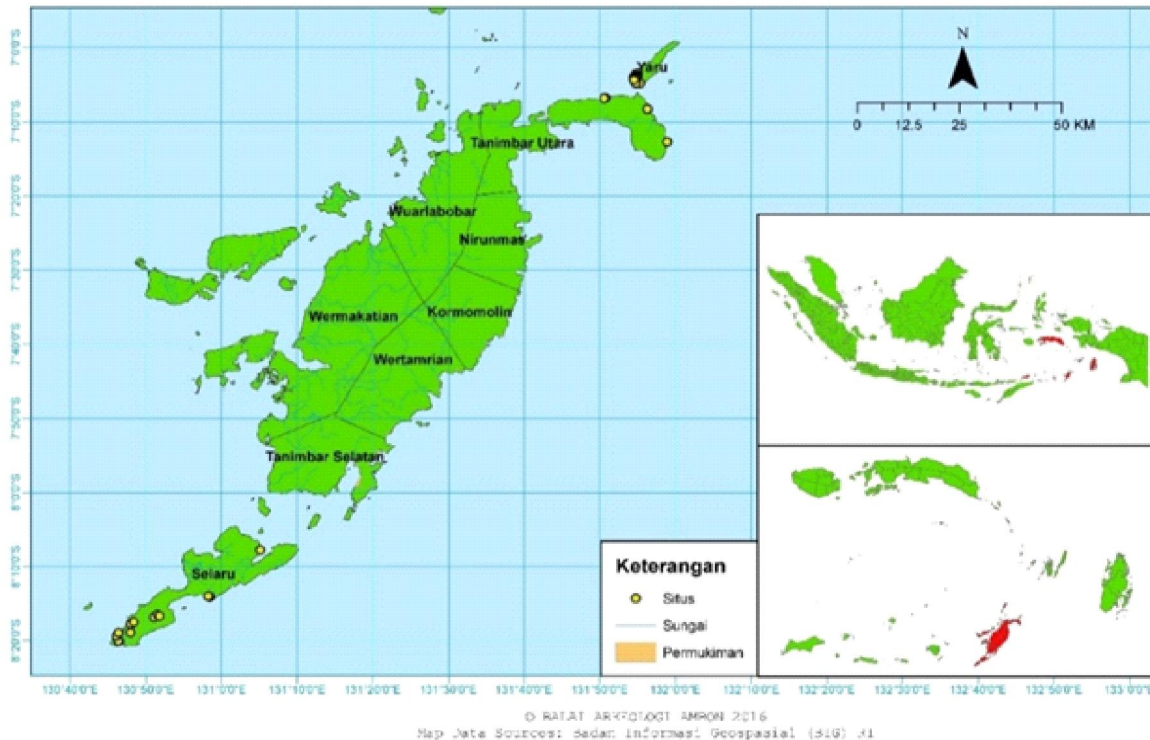
Terkait pertanyaan penelitian di atas maka upaya untuk menemukan profil dan potensi sumberdaya arkeologi selama kurun waktu 2011-2014 merupakan basis dari penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam rangkaian penelitian adalah survei penjajakan, ekskavasi arkeologis, dan studi pustaka. Survei penjajakan dilakukan untuk merekam potensi arkeologi langsung di lapangan secara verbal dan visual, termasuk aspek-aspek potensi yang terkait dengan masyarakat. Ekskavasi arkeologi dilakukan di situs-situs pilihan untuk menemukan lapisan budaya dalam konteks arkeologi, sekaligus menghimpun kemungkinan data kronologi situs. Studi pustaka berfokus pada sumber-sumber terkait lokus penelitian serta referensi konseptual tentang kepurbakalaan dan sejarah budaya di Kepulauan Tanimbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah Penelitian

Kepulauan Tanimbar secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibukota, Saumlaki. Wilayah ini merupakan bagian dari Provinsi Maluku dan dibentuk sebagai kabupaten mandiri pada tahun 1999. Sebutan untuk Kepulauan Tanimbar sendiri mengacu kepada gugus pulau yang terletak di sebelah tenggara Kepulauan Banda. Geografi kepulauan ini berbatasan dengan Kepulauan Kei di sebelah timur dan Kepulauan Babar di sebelah barat. Laut Banda menjadi pembatas di utara sementara Laut Arafura dan Australia menjadi pembatas di selatan (lihat gambar 1).

Gugus Kepulauan Tanimbar terdiri dari 174 pulau yang membentuk wilayah seluas 53,251 Km². Pulau terbesar dalam Kepulauan Tanimbar



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2015

Gambar 1. Peta Kepulauan Tanimbar dan sebaran situs-situs arkeologi

adalah Yamdena. Beberapa pulau utama lain adalah Selaru, Fordata, Wuliaru, dan Sera. Pulau paling utara adalah Pulau Molu dan pulau paling selatan adalah Selaru. Pulau Selaru merupakan salah satu dari sembilan puluh enam pulau terluar di Indonesia (Ririmasse 2010: 71-89).

Dalam bentang luas kepulauan ini hidup lebih dari 100,000 jiwa penduduk. Mereka berbicara dalam lima bahasa yang berbeda. Bahasa dengan kelompok penutur terbesar adalah Bahasa Yamdena, diikuti Bahasa Fordata, Bahasa Selaru, Bahasa Seluwasa, dan Bahasa Makatian. Kelompok bahasa ini merupakan bagian dari rumpun Bahasa Austronesia, *Central Easter Malayo-Polynesian* (Ririmasse 2010a: 30-45; Le Bar 1976: 68-72). Hampir seluruh penduduk di Kepulauan Tanimbar saat ini menganut agama Nasrani. Namun praktek-praktek religi lama masih dapat diamati dalam profil budaya tradisional masyarakat.

Sumber-sumber historis terkait Kepulauan Tanimbar umumnya diinisiasi oleh para pendatang Eropa. Mereka memiliki latar belakang

petugas pemerintah kolonial hingga misionaris agama. J.G. F Riedel dan van Hoevell adalah dua nama yang cukup dikenal (Ririmasse 2012: 60-74). Kehadiran mereka terkait upaya menjalankan kebijakan pasifikasi yang diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda di seluruh Kepulauan Maluku Tenggara. Riedel dan Van Hoevel juga banyak menyumbangkan koleksi etnografi Tanimbar ke museum-museum di Eropa. Beberapa objek bahkan ditampilkan sebagai bagian dari koleksi mahakarya di museum-museum terkemuka di Benua Biru. Misi Katolik masuk ke Tanimbar pada tahun 1907, sementara misi Protestan masuk setelah Perang Dunia ke-2. Di antara para misionaris yang datang, Petrus Drabbe adalah salah seorang yang paling menonjol. Kontribusi Drabbe bagi studi akademis di wilayah ini diwakili oleh karyanya terkait budaya Tanimbar yang berjudul *Etnografie Tanimbar*. Selepas Drabbe, nyaris tak ada karya akademik dengan bobot signifikan terkait kepulauan ini. Sebelum akhirnya seorang antropolog asal Amerika Serikat, Susan McKinnon (1988:152-

169), menerbitkan karyanya terkait studi antropologis atas wilayah ini dengan fokus pada Pulau Fordata.

Rekam Sejarah Studi Arkeologi

Serupa dengan wilayah lain di Kepulauan Maluku, penelitian arkeologis di Kepulauan Tanimbar bisa dikatakan terlambat dimulai. Dari penelusuran penulis, tidak ditemukan rekam studi arkeologi di wilayah ini sebelum era tahun 1990-an. Kondisi ini tentu disayangkan, menimbang peran penting dari Kepulauan Tanimbar dalam konteks sejarah budaya kawasan. Minimnya penelitian atas kawasan ini barangkali terkait erat dengan kondisi pada masa itu, ketika akses menuju wilayah ini terbilang minimal. Hal mana yang juga terjadi pada pulau-pulau lain yang ada di belahan selatan Kepulauan Maluku (Ririmasse 2005: 35-55).

Catatan penelitian arkeologi pertama di kepulauan ini baru muncul pada tahun 1994 ketika tim penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (kini bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) melakukan peninjauan di situs monumen Perahu Batu di Sangliat Dol. Ketika itu, tim penelitian meletakkan perhatian pada perekaman aspek morfologis dari monumen tradisional yang terkenal ini. Catatan penelitian selanjutnya datang dari Balai Arkeologi Maluku pada tahun 2000, yang kembali meninjau situs perahu batu di Sangliat Dol dengan perhatian studi pada aspek keruangan situs ini.

Setelah vakum selama beberapa tahun, studi arkeologi di Kepulauan Tanimbar kembali dilakukan pada tahun 2006. Penulis yang baru bergabung di Balai Arkeologi Ambon, bersama tim melakukan survei di kawasan Desa Lingat dan sekitarnya di Pulau Selaru. Pengamatan yang dilakukan juga meliputi wilayah kawasan pemukiman kuna di Enus yang erat dengan sejarah tutur asal-usul masyarakat Tanimbar. Temuan terpenting dalam survei tahun 2006 tersebut adalah keberadaan fragmen nekara pejong yang ditemukan di situs Lakmodat, Pulau Selaru (lihat gambar 2). Fragmen nekara tipe



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2006

Gambar 2. Fragmen moko dari Lakmodat di Pulau Selaru

pejong ini adalah yang pertama di temukan di Maluku (Ririmasse 2007a: 84-110; 2007b: 53-71).

Sejak tahun 2011, studi arkeologi di Kepulauan Tanimbar mulai dilakukan secara berkesinambungan. Dengan mempertimbangkan peran penting kepulauan ini dalam sejarah budaya kawasan, kerangka rencana penelitian disusun dengan lebih komprehensif selama lima tahun pertama untuk menemukan potensi arkeologi dalam arti seluasnya. Hasil penelitian dimaksud akan menjadi rujukan untuk studi arkeologi yang lebih mendalam selama lima tahun kedua.

Catatan Penelitian 2011-2014

Minimnya data awal arkeologi Kepulauan Tanimbar membuat kondisi yang tidak mudah untuk menentukan tema penelitian strategis selama lima tahun. Kondisi ini terkait dengan luasnya aspek yang harus dikaji sekiranya pengamatan dilakukan dengan pendekatan survei eksploratif. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya disepakati kerangka akademis studi arkeologi di Kepulauan Tanimbar selama lima tahun antara 2011-2015, akan diletakkan pada satu

tema besar tentang Dinamika Sosial Masa Lalu di Kepulauan Tanimbar. Perhatian difokuskan pada situs-situs pemukiman kuno yang dikenal sebagai *negeri lama* atau *kampung lama*. Keberadaan pemukiman kuno di wilayah ini kiranya merupakan bagian dari mata rantai situs-situs serupa di Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik. Situs-situs ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu: (1) keletakannya yang selalu berada di dataran tinggi atau titik yang sukar dijangkau; (2), akses menuju kawasan pemukiman kuno ini biasanya terbatas dan sukar; dan (3) situs-situs ini memiliki ciri defensif dengan keberadaan tembok keliling yang dibuat dari susunan batu tanpa perekat. Pengamatan atas situs-situs pemukiman kuno dan segenap aspek yang melingkupinya diharapkan mampu menjadi pintu masuk untuk menemukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kepurbakalaan di wilayah Kepulauan Tanimbar (Lape 2000a: 10-40; 2000b: 138-155; 2006: 285-297).

Dalam survei inisiasi yang dilakukan pada tahun 2011, pengamatan difokuskan pada upaya

identifikasi situs-situs pemukiman kuno yang ada di sepanjang pesisir timur dan barat di Pulau Yamdena bagian selatan. Wilayah pengamatan membentang dari Desa Arui di pesisir timur hingga Wermatang di belahan barat Pulau Yamdena. Dalam survei ini terekam puluhan situs pemukiman kuno dengan karakteristik yang serupa dengan situs sejenis dalam kawasan. Himpunan temuan terpenting dalam survei ini kiranya diwakili oleh temuan baru monumen tradisional berbentuk perahu batu selain yang ditemukan di Sangliat Dol. Dikenal sebagai *Natar*, monumen khas ini juga ditemukan di situs Arui Bab, Lorulun, dan Atubul (lihat gambar 3). Sehingga secara total terdapat lima monumen perahu batu yang teridentifikasi di pesisir timur Pulau Yamdena. Di Wermatang, tidak ditemukan monumen berupa perahu artifisial, namun diidentifikasi keberadaan *Pamaru* (papan haluan untuk monumen *Natar*) bersama dolmen yang merupakan elemen simbolik perahu dalam konstruksi budaya masyarakat Tanimbar (De



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2011

Gambar. 3 *Pamaru* ('Papan' Haluan) Monumen *Natar* berbentuk perahu artifisial dari Desa Arui Bab, salah satu dari himpunan monumen serupa yang direkam di Kepulauan Tanimbar

Jonge dan Van Dijk 1995: 27-55; Ballard 1988: 139-161).

Hasil survei tahun 2011 menjadi pijakan untuk penelitian tahun 2012, di mana pada tahun kedua tersebut, perhatian diberikan pada kegiatan ekskavasi (penggalian) di situs-situs pemukiman kuno yang telah disurvei tahun sebelumnya. Tujuan ekskavasi ini adalah untuk menemukan data dalam konteks arkeologi yang masih *in situ* dan mendapatkan gambaran kronologi situs. Lokus ekskavasi dilaksanakan di tiga situs, yaitu Lorulun, Sangliat Dol, dan Arui Bab. Oleh karena faktor non teknis, akhirnya kegiatan ekskavasi hanya dapat dilakukan di dua lokus, yaitu di Sangliat Dol dan Arui Bab.

Kendala utama dalam proses ekskavasi adalah bahwa situs-situs pemukiman kuno ini umumnya merupakan lokus-lokus yang dikeramatkan oleh masyarakat. Aspek tradisi religi lokal masih menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat. Tak heran, tim hampir tidak mendapat akses untuk melakukan aktivitas ekskavasi. Di situs-situs yang diizinkan untuk diekskavasi uji, diperbolehkan secara terbatas. Hal tersebut mempengaruhi efektifitas ekskavasi yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh tim.

Meski dilakukan secara terbatas, hasil ekskavasi di Arui Bab dan Sangliat Dol menunjukkan bahwa ciri kedua situs ini selaras dengan karakteristik situs-situs pemukiman kuno serupa yang ditemukan dalam kawasan. Lapisan budaya yang ditemukan umumnya relatif tipis karena mobilitas tinggi komunitas pendukung pemukiman ini. Hal yang menarik bahwa ekskavasi di situs Sangliat Dol dilakukan tepat di lokasi salah satu monumen perahu batu dan ditemukan himpunan fragmen bahan yang diperkirakan berasal dari masa ketika monumen ini dikonstruksi (lihat gambar 4 dan 5).

Pada tahun 2013, fokus penelitian diarahkan pada kawasan Pulau Selaru di selatan Kepulauan Tanimbar. Selaru memiliki nilai penting secara arkeologis, karena geografi pulau ini berada paling selatan dan dekat dengan daratan Australia. Selaru juga merupakan satu dari sembilan puluh dua pulau terdepan yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut memberi nilai strategis bagi pengelolaan aspek kebudayaan pulau ini. Survei

dilakukan meliputi hampir seluruh wilayah Pulau Selaru mulai dari desa paling selatan, Eliasa, hingga Adaut di utara. Hasil survei menemukan tiga aspek yang potensial untuk ditindaklanjuti dalam konteks arkeologi prasejarah. Pertama, potensi gua dan hunian masa lalu sebagaimana nampak dalam luasnya sebaran kawasan gua di Selaru. Kedua, jejak penguburan tradisional yang lekat dengan aspek konflik masa lalu serta religi tradisional (lihat gambar 6). Ketiga, sebaran situs-situs pemukiman kuno yang serupa dengan karakteristik pemukiman kuno dalam kawasan Maluku Tenggara dan sekitarnya. Survei di Selaru menunjukkan bahwa wilayah ini potensial untuk dilakukan penelitian arkeologi secara lebih mendalam.

Setelah selama tiga tahun memusatkan perhatian pada kajian pada wilayah Tanimbar bagian selatan, di tahun 2014 ini, Balai Arkeologi



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2012

Gambar 4 (kiri). Monumen perahu batu *Wilempit* di Desa Sangliat Dol yang menjadi salah satu lokus ekskavasi uji



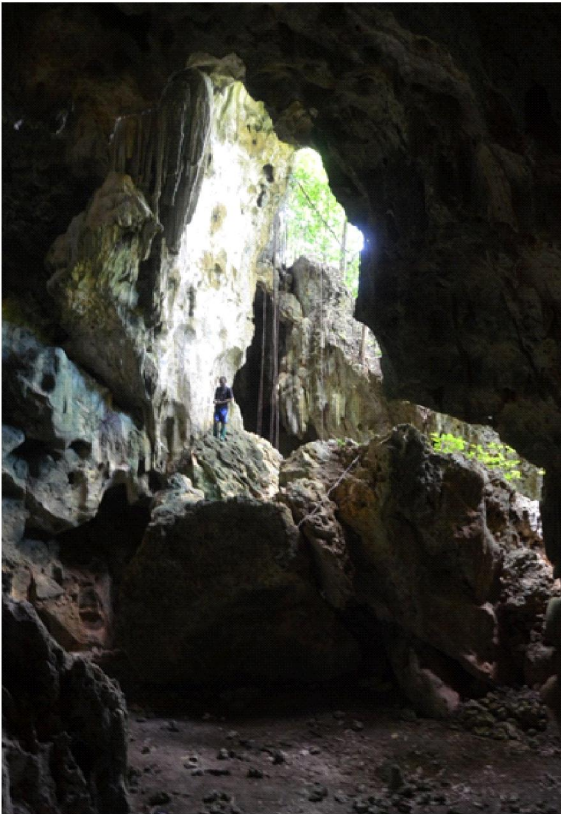
sumber: Balai Arkeologi Maluku 2012

Gambar 5 (kanan). Temuan fragmen bahan yang diperkirakan berasal dari masa monumen dikonstruksi.



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2013

Gambar 6. Himpunan tengkorak dari penguburan ceruk di situs Negeri Lama Weslieta, Desa Kandar, di Pulau Selaru



sumber: Balai Arkeologi Maluku 2014

Gambar 7. Salah satu gua potensial di Pulau Fordata

Maluku mulai meluaskan lokus pengamatan di wilayah bagian utara Kepulauan Tanimbar. Pulau Fordata dan Pulau Larat menjadi dua kawasan yang disurvei. Hasil pengamatan pada tahun ini, menemukan bahwa baik di Pulau Fordata maupun Pulau Larat, kaya dengan potensi kawasan karst dan sebaran gua yang terindikasi memiliki jejak aktivitas manusia masa lalu (lihat gambar 7). Situs-situs penguburan tradisional yang serupa dengan situs sejenis dalam kawasan juga tersebar luas di kedua wilayah ini. Indikasi ketiga diwakili oleh sebaran situs pemukiman kuna, dengan ciri pemukiman terbuka. Beberapa situs yang terekam bahkan memiliki kompleksitas yang tinggi seperti yang teramati di negeri lama Lamdesar di Pulau Larat. Hasil survei ini memberikan gambaran tentang tingginya potensi arkeologis pada pulau-pulau yang ada di wilayah utara Tanimbar. Studi lebih lanjut mutlak dibutuhkan untuk menemukan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang arkeologi di Pulau Larat dan Fordata.

Arah Pengembangan Hasil Penelitian

Hasil studi arkeologi yang dilakukan selama kurun waktu 2011-2014 mulai memberikan gambaran tentang tempat dan peran Kepulauan Tanimbar dalam studi arkeologi. Segenap data yang telah dihimpun merupakan mata rantai arkeologis yang kini menghubungkan kepurbakalaan Kepulauan Tanimbar dengan kawasan sekitar. Kondisi ini menjadi lebih menjanjikan, menimbang kemungkinan potensi yang jauh lebih luas dibanding cakupan lokus penelitian yang telah dicuplik selama empat tahun terakhir. Arkeologi Kepulauan Tanimbar, ibarat buku besar yang baru dibaca daftar isinya. Apa yang akan ditemukan pada halaman-halaman selanjutnya diyakini akan lebih memberikan pemahaman tentang sampul indah wajah sejarah budaya kawasan ini.

Setidaknya ada empat hal yang layak menjadi catatan untuk arah pengembangan hasil studi arkeologi di Kepulauan Tanimbar ke depan. *Pertama*, bahwa rangkaian studi inisiasi untuk menemukan profil dan potensi arkeologi di kepulauan ini kini telah memberikan gambaran yang diharapkan. Situs-situs arkeologi mulai terpetakan dengan nilai penting masing-masing yang juga telah teridentifikasi. Pengetahuan ini akan menjadi landasan akademis bagi kelanjutan studi lebih jauh arkeologi Tanimbar selama lima tahun ke depan. Meski masih menyisakan satu musim survei di wilayah barat Kepulauan Tanimbar, kerangka prioritas penelitian sudah dapat disusun. Bahwa wilayah-wilayah yang akan menjadi rujukan utama dalam studi lanjutan adalah himpunan pulau-pulau satelit yang melingkupi Yamdena sebagai pulau utama. Pulau Selaru, Pulau Larat, dan Pulau Fordata adalah beberapa lokus yang akan ditindaklanjuti. Sebaran luas kawasan karst dan potensi gua di pulau-pulau ini adalah alasan utama untuk melakukan aktivitas ekskavasi untuk menemukan kerangka waktu arkeologi di wilayah ini serta karakteristik budaya prasejarah yang belum diungkap.

Kedua, menyangkut pengelolaan segenap potensi arkeologi dan sejarah budaya yang ada di Kepulauan Tanimbar. Hasil pemetaan dan identifikasi segenap situs-situs arkeologi yang

telah dilakukan selama empat musim, telah memberikan informasi yang cukup luas dengan kedalaman yang beragam tentang potensi sumber daya budaya yang ada di wilayah ini. Karakteristik dan kondisi setiap situs tentu bervariasi. Beberapa situs masih sangat terjaga otentitasnya, karena interaksi yang cukup minim dengan manusia dan kemajuan. Sementara sebagian besar situs lain ada yang terdistorsi bahkan mulai menunjukkan tanda-tanda aktivitas manusia yang merusak. Berpijak pada kondisi ini tindakan-tindakan yang terkait dengan perlindungan dan pelestarian sudah semestinya mulai dilaksanakan. Sejauh ini, hasil pengamatan menunjukkan baru dua situs yang ditetapkan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai situs cagar budaya, yaitu Monumen Perahu Batu di Sangliat Dol dan monumen serupa di Arui Bab yang telah ditetapkan oleh Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kondisi tersebut tentu belum berbanding lurus dengan potensi raya kepurbakalaan yang ada di wilayah ini. Oleh karena itu, ketersediaan basis data sumber daya arkeologi dan pusaka budaya sebagai rujukan dasar dalam pengelolaan sumber daya budaya di Kepulauan Tanimbar sangat diperlukan. Mengacu pada pijakan informasi tersebut, dapat ditentukan arah dan strategi pengelolaan segenap pusaka budaya yang ada di wilayah ini. Landasan hukum terkini menyebutkan bahwa pengelolaan cagar budaya tidak lagi menjadi ranah pemerintah pusat semata, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga bangsa. Peran pemerintah daerah pada tingkat kabupaten kota mulai didorong untuk aktif melindungi dan melestarikan pusaka budaya dalam lingkup wilayah masing-masing. Oleh sebab itu, kerjasama untuk menciptakan model pengelolaan yang paling relevan bagi Kepulauan Tanimbar, antara segenap pemangku kepentingan terkait pusaka budaya mutlak diperlukan. Kerjasama dapat dimulai dari Balai Arkeologi Maluku dengan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Ketiga, terkait dengan hal di atas, kecenderungan yang selama ini mengemuka adalah dominasi pemanfaatan pusaka budaya untuk tujuan pariwisata. Hal ini dapat diamati dari

fenomena situs-situs arkeologi, yang belum benar-benar dikaji secara akademis, belum memiliki konsep pengelolaan yang matang, tetapi terburu-buru dijual sebagai objek wisata. Keadaan yang seringkali bermuara pada eksploitasi potensi tanpa memperhatikan aspek perlindungan dan pelestarian. Kondisi yang sangat berbeda dengan paradigma terkini yang mendorong model pengelolaan sumber daya budaya yang berkelanjutan. Oleh karena yang melekat pada aspek pemanfaatan adalah tanggung jawab atas perlindungan dan pelestarian. Pengembangan situs-situs pusaka budaya untuk tujuan komersil, mestilah dikemas dalam kerangka model pengelolaan yang menjamin kelestarian segenap sumber daya budaya ini. Sebagai wilayah yang dengan sumber daya budaya yang relatif masih lestari, sangat relevan bagi Kepulauan Tanimbar untuk mulai menggagas model pengembangan wisata budaya dengan kerangka yang berkelanjutan. Termasuk kaitannya dengan pengembangan situs-situs arkeologi dan pusaka budaya bagi pariwisata. Dengan potensi alam dan budaya serta akses yang semakin terbuka dengan dunia luar, bukan mustahil selama dekade ke depan Tanimbar akan menjadi salah satu destinasi utama di Maluku. Oleh karena itu, sebelum menjadi terlalu kompleks untuk dibenahi, pengelolaan segenap sumber daya budaya dengan pendekatan yang berkelanjutan akan lebih baik bila dilaksanakan sedini mungkin.

Keempat, muara segenap studi arkeologi dan pengelolaan pusaka budaya sejatinya harus ditujukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam arti yang seluasnya. Pusaka budaya dan pengetahuan arkeologi yang tidak membawa manfaat bagi publik, membuat masa lalu menjadi negeri yang asing bagi masyarakat. Selama hampir dua dekade terakhir, arkeologi didorong untuk melalui segenap pengetahuan masa lalu yang dimiliki, mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Bukan semata dalam kerangka akademis, namun meluas pada pengetahuan yang mampu membantu menjawab permasalahan-permasalahan sosial kontemporer

yang ada di masyarakat. Subdisiplin yang dikenal sebagai Arkeologi Publik, kini menjadi salah satu tema sentral dalam studi arkeologi. Dalam konteks Kepulauan Tanimbar, studi empat musim yang meski masih melekat pada identifikasi potensi, kiranya dapat menjadi rujukan untuk mulai dikembangkan guna memberikan manfaat yang riil bagi masyarakat. Meski untuk saat ini, hal yang paling memungkinkan salah satunya adalah berupaya mengemas segenap pengetahuan arkeologi Tanimbar untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan muatan lokal dalam pendidikan.

Bukan rahasia lagi bahwa terdapat kesenjangan yang besar antara konten sejarah nasional dengan tuntutan pengenalan sejarah lokal bagi dunia pendidikan. Pengembangan konsep muatan lokal, merupakan salah satu solusi ideal untuk menjawab kesenjangan yang dimaksud. Hal yang menjadi kendala adalah ketersediaan materi terkait sejarah lokal dan tenaga-tenaga narasumber yang relevan. Salah satu jalan keluar untuk permasalahan tersebut adalah melibatkan individu dan institusi yang memiliki keahlian dan kepakaran spesifik terkait sejarah lokal. Pihak-pihak ini dapat diwakili oleh sejarawan lokal, antropolog, budayawan, seniman termasuk juga para arkeolog. Balai Arkeologi Maluku telah merencanakan untuk mulai melaksanakan program Arkeologi Masuk Sekolah dalam lingkup Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Aktivitas pemasyarakatan yang telah dilaksanakan selama hampir delapan tahun ini merupakan salah satu program unggulan di Balai Arkeologi Maluku untuk aktif berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan sejarah budaya lokal bagi pendidikan di Maluku. Kemasan yang disajikan biasanya dalam bentuk komposit antara model sosialisasi dan diskusi dengan siswa guru serta pameran hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan. Diharapkan pengembangan pengetahuan arkeologi sebagai muatan lokal ini dapat menjadi sumbangan arkeologi Maluku bagi pengembangan sejarah budaya dan pendidikan di Kepulauan Tanimbar.

PENUTUP

Hasil studi yang dilakukan selama empat musim sepanjang tahun 2011-2014, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi arkeologi dan pusaka budaya yang ada di Kepulauan Tanimbar. Cakupan geografis yang luas dalam kajian ini, memberi pemahaman dalam kerangka spasial tentang keragaman profil arkeologis yang ada di wilayah ini. Terdapat tiga aspek yang menjadi penanda utama dalam karakter potensi arkeologi di wilayah ini.

Pertama, sebaran kawasan karst dan situs-situs gua yang luas di pulau-pulau satelit di selatan dan utara seperti Selaru dan Larat-Fordata.

Kedua, persebaran situs-situs pemukiman kuno, yang dikenal dengan *negeri lama* yang merata di seluruh di wilayah Kepulauan Tanimbar dan bertautan dengan pemukiman tradisional dan komunitas kontemporer. Karakter yang melekat pada situs-situs ini adalah sebaran temuan monumen artifisial berbentuk perahu batu yang menjadi ikon sejarah budaya Kepulauan Tanimbar.

Ketiga, potensi yang memiliki korelasi dengan sejarah lokal dan komunitas setempat, yaitu situs-situs dan objek yang bertautan dengan

sejarah tutur terkait asal-usul dan identitas masyarakat setempat.

Dalam kaitan dengan upaya pengelolaan dan pengembangan potensi yang terekam, sejauh ini baru ada dua situs yang ditetapkan sebagai cagar budaya di wilayah Kepulauan Tanimbar. Sebuah kondisi yang berbanding terbalik dengan potensi yang ada di wilayah ini. Rancangan pengelolaan yang relevan dengan potensi kawasan mutlak diperlukan. Termasuk penetapan regulasi lokal dalam bentuk peraturan daerah sebagai salah satu solusi cepat untuk menjawab masalah pengelolaan pusaka di wilayah ini.

Terakhir adalah mendorong pengembangan hasil penelitian untuk kemajuan masyarakat yang seluasnya. Dalam konteks Kepulauan Tanimbar, program yang paling memungkinkan sejauh ini untuk dilaksanakan adalah mengemas segenap pengetahuan arkeologi ini untuk pengembangan konten muatan lokal dalam pendidikan. Kegiatan seperti sosialisasi, diskusi, dan pameran merupakan model-model pendekatan yang dapat dilaksanakan. Kontribusi melalui program di ranah pendidikan juga dapat menjadi wahana peran arkeologi dalam mengembangkan pengetahuan budaya untuk memajukan kepulauan ini sebagai salah satu wilayah perbatasan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Gesit. 2009. "193 Titik Dasar, 92 Pulau Terluar". *Kompas*, 7 November, hlm. 7
- Ballard, C. 1988. "Dudumahan: A Rock Art Site on Kai Kecil, Southeast Mollucas". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 8: 139-161.
- Birdsell, J.B. 1977. "The Recalibration of a Paradigm for the First Peopling of Greater Australia". Hlm 113-167 dalam *Sunda and Sahul*, editor J. Allen, J. Golson, and R. Jones. Toronto: Academic Press.
- De Jonge, N and T. Van Dijk. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- Lape, P.V. 2000a. "Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries". *Tesis*. Rhode Island: Brown University.
- _____. 2000b. "Political Dynamics and Religious Change in the Late Pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia". *World Archaeology* 32(1): 138-55.

- _____. 2006. "Chronology of Fortified Sites in East Timor". *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1: 285-297
- Le Bar, F.M. 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.
- McKinnon, S. 1988. "Tanimbar Boats". Hlm. 152-169 dalam *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia*, editor J.P Barbier and D. Newton. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- O'Connor, S., M. Spriggs. dan P. Veth. 2005. "The Aru Island in Perspective". Hlm. 1-24 dalam *The Archaeology of the Aru Island*, editor Sue O'Connor dkk. Canberra: Pandanus Books.
- Retraubun, Alex. 2006. "Mengapa Terluar bukan Terdepan". *Kompas*, 20 September, hlm. 6
- Ririmasse, M. 2005. "Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku". *Kapata Arkeologi* 1 (1): 35-55.
- _____. 2006. "Aspek-Aspek Kronologi Arkeologi Kolonial di Pulau Kisar". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Ambon* 2 (1): 56-75.
- _____. 2007a. "Penelitian Arkeologi di Desa Lingat Pulau Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Ambon* 3 (4): 84-110.
- _____. 2007b. "Fragmen Moko dari Selaru: Temuan Baru Artefak Logam di Maluku". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Ambon* 3 (5): 53-71.
- _____. 2010. "Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal". *Kapata Arkeologi* 6 (12): 71-89.
- _____. 2012. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara". *Amerta* 30 (1): 60-74.
- Spriggs, M. 1998. "Research Questions in Maluku Archaeology". *Cakalele* 9: 49-62.
- Spriggs, M. dan D. Miller. 1988. "A Previously Unreported Bronze Kettledrum from the Kai Islands, Eastern Indonesia". *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 8: 79-88.
- Tanudirdjo, D. 2005. "The dispersal of Austronesian-Speaking People and the Ethnogenesis of Indonesian people". Hlm.83-98 dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Zuhdi, Susanto. 2006. "Mengapa Bukan Pulau Terdepan". *Kompas* 8 September, hlm. 7